

INDONESIA DAN TREN URBANISASI PASCA-COVID-19

Oleh Frano Kleden¹

Abstrak

Pasca-Covid-19, banyak negara berkembang di Asia, Amerika Latin dan Afrika akan bergegas mengambil peluang untuk membangun kembali negara dan ekonominya. Di Indonesia, ekonomi masyarakat yang menurun, minimnya kesempatan mendapatkan pekerjaan dan tingginya angka kemiskinan di desa disinyalir akan mempercepat laju urbanisasi. Tulisan ini berupaya menguraikan tentang urbanisasi, peluang dan persoalan yang ditimbulkannya, serta beberapa langkah yang harus ditempuh negara dalam menghadapi persoalan ekonomi pasca-Covid-19.

Kata-kata kunci: Indonesia, pasca-Covid-19, urbanisasi, kota, desa, desentralisasi.

Pengantar

Setelah kasus *coronavirus disease 2019* (Covid-19) dikonfirmasi muncul pertama pada 26 Desember 2019 di Wuhan, China, virusnya langsung menyebar cepat dan menyebabkan pandemi global. Data per 1 Mei 2021 menunjukkan, sebanyak 220 negara di dunia sudah diserang corona. Dari jumlah tersebut, Amerika Serikat menempati urutan pertama jumlah kasus terbanyak, diikuti India dan Brazil. Indonesia sendiri menempati urutan ke-18 dengan total sebesar 1.668.368 kasus.²

Selain dampak kesehatan yang besar, Covid-19 juga memberikan dampak yang tidak kecil bagi perekonomian Indonesia. Menteri Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani mengungkapkan bahwa proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya akan mencapai 2,3%, bahkan dalam situasi terburuk, bisa minus hingga 0,4%. Tiga sektor industri yang paling terdampak adalah UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah), pariwisata dan manufaktur yang disebabkan karena turunnya konsumsi dan investasi.³

Ketika perang melawan Covid-19 dianggap biasa dan sudah mulai berlalu, banyak negara berkembang di Asia, Amerika Latin dan Afrika akan bergegas mengambil peluang untuk membangun kembali negara dan ekonominya. Negara-negara akan mencari pinjaman pembangunan dan dukungan teknis dari lembaga dan bank-bank global untuk memulihkan kembali ekonomi mereka. Dengan tujuan yang sama, individu-individu akan dengan mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Hal macam ini diprediksi akan mempercepat laju urbanisasi global.

Dalam konteks Indonesia, prediksi ini tidak lagi mengejutkan. Sebelum Covid-19 bertandang ke Indonesia, laju urbanisasi di Indonesia sudah terbilang besar. Bisa dibayangkan, apa yang terjadi ketika suatu saat pandemi Covid-19 berhenti. Masyarakat desa yang ekonominya lesuh parah karena Covid-19 akan ramai-ramai keluar dari ‘kampung tempat tinggalnya’ dan pergi mencari kerja lain di luar kampung yang lebih kreatif dan produktif. Urbanisasi mau tak mau diambil sebagai cara terbaik untuk memperbaiki ekonomi masyarakat.

Potret Urbanisasi Dunia dan Indonesia

Bukan hal baru kalau pertumbuhan kota besar selalu diasosiasikan dengan pembangunan dan modernisasi, dua hal yang menyebabkan perpindahan individu secara regional dan global, dari desa ke kota, dan dari kota ke kota menjadi begitu biasa terjadi. Jawaban yang biasa diberikan

ketika orang bertanya tentang apa itu ‘kota besar’ ialah, pertama: tempat dengan populasi besar, dan kedua: banyak gedung pencakar langit di sana.

Secara lebih berbeda, pemikir Jerman *Georg Simmel*, sebagaimana ditulis F. Budi Hardiman menyebut kota besar sebagai bentuk kehidupan mental yang berbeda dari kota-kota kecil. Artinya, kota besar, benda ciptaan manusia, tergantung dari penciptanya. Rasa perasaan dan cara berpikir orang-orang kota besar membuat kota memiliki karakter kota besar. Ketika kota-kota tumbuh pesat, gaya hidup dan perilaku manusia di dalamnya berubah.⁴ Dengan kata lain, di kota, manusia bukan tidak mungkin akan menyingkapkan dirinya secara baru.

Pasca-Covid-19, kota-kota berusaha menyediakan lingkungan yang ideal untuk mendorong inovasi, menarik para teknokrat muda dari seluruh Indonesia. Kota-kota akan menawarkan daya tarik ekonomi, kesempatan kerja, serta upaya-upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup. Dengan akses informasi yang cukup, orang-orang desa akan ditarik dengan mudah ke sana. Mereka percaya bahwa, selain bisa memperbaiki ekonomi mereka, peluang untuk menumbuhkan ide dan kreativitas bisa terpenuhi di sana. Ditambah lagi ada kesan bahwa migrasi dari desa ke kota akan membuat mobilitas seseorang cepat bergerak naik (*upward mobility*).

Christopher H. Lim dan *Tan Ming Hui*, dua peneliti dari *Nanyang Technological University*, Singapura mengungkapkan bahwa pada tahun 2008, jumlah orang yang tinggal di daerah perkotaan melebihi orang yang tinggal di daerah pedesaan. Lebih dari setengah populasi dunia sekarang tinggal di daerah perkotaan, dan urbanisasi akan meningkat menjadi 68 persen pada tahun 2050. Sekarang banyak daerah perkotaan di negara berkembang telah tumbuh menjadi kota-kota besar. Sebagai contoh, pada tahun 1950, dua kota besar yang ada di dunia hanyalah New York dan Tokyo saja, tetapi pada tahun 2018, sudah bertambah lagi 31 kota lain. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkirakan bahwa 10 kota besar lagi akan muncul pada tahun 2030.⁵

Kepala Ekonom Bank Dunia untuk Indonesia, *Frederico Gil Sander* menyampaikan, pandemi Covid-19 mengubah kebiasaan dan aktivitas ekonomi di seluruh negara termasuk Indonesia. Walaupun pandemi mengubah banyak hal, mayoritas penduduk tetap memilih tinggal dan beraktivitas di perkotaan. Dalam webinar bertajuk “Menata Kembali Masa Depan Ekonomi Indonesia” yang diselenggarakan oleh *The Jakarta Post*, Rabu (19/8/2020), *Frederico* menyebut, banyak orang tetap memilih perkotaan, tetapi mungkin tidak semuanya memilih tinggal di kota-kota raksasa seperti Jakarta.

Tren urbanisasi ke kota-kota sekunder akan tumbuh pascapandemi. Pada tahun ini, sekitar 151 juta penduduk Indonesia atau sekitar 56 persen dari total penduduk tinggal di perkotaan. Pada tahun 2045, penduduk yang tinggal di perkotaan diperkirakan meningkat menjadi 220 juta jiwa. Aktivitas ekonomi Indonesia dapat bergeser ke kota-kota selain Jakarta, seperti Semarang (Jawa Tengah) dan Surabaya (Jawa Timur). Bahkan, aktivitas ekonomi sangat mungkin diarahkan ke luar Jawa yang pembangunannya cukup pesat, seperti Palembang (Sumatera Selatan).

Hal ini beralasan mengingat tujuh perusahaan asing, berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal, akan merelokasi pabrik mereka di tengah pandemi ini ke Sumatera dan Jawa dengan total nilai investasi 850 juta dollar AS atau sekitar Rp 12,5 triliun. Ini terbilang fantastis karena operasi pabrik ini berpotensi menyerap tenaga kerja sebanyak 30.000 orang.⁶

Sejumlah Persoalan

Sudah lebih dari setahun kita menanggung beban pandemi Covid-19. Covid-19 termasuk penyakit baru yang mengeksploitasi dan memperburuk ketidaksetaraan antarmanusia, yang berdampak negatif pada kondisi kesehatan dan pendapatan sosial ekonomi di antara kelompok-kelompok

rentan. Di negara-negara di dunia (termasuk Indonesia), kesehatan dan penyakit masih mengikuti gradien sosial: semakin rendah posisi sosial-ekonomi, semakin buruk kesehatan serta semakin miskin akses ke layanan kesehatan yang berkualitas dan memadai. Hal ini tentu semakin menciptakan kesenjangan antara masyarakat.

Pasca-Covid-19, ekonomi keluarga yang menurun, minimnya kesempatan mendapatkan pekerjaan di pedesaan serta tingginya angka kemiskinan di desa mau tidak mau mendorong orang untuk mencari nasib baik di kota. Belum lagi pendapatan dari sektor pertanian yang hanya bersifat musiman, benar-benar tak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Di tengah situasi ini, ramainya pembangunan di perkotaan dan aktifnya kegiatan ekonomi yang dianggap mampu memperbaiki kehidupan ekonomi langsung memancing orang untuk ‘hijrah’ dari desa ke kota.

Namun memilih melakukan urbanisasi adalah satu keputusan yang mesti dipikirkan baik-baik. Apakah urbanisasi memang *the best way forward*? Ini perlu dipertimbangkan mengingat beberapa alasan yang menjadi motivasi urbanisasi: bukannya membantu perbaikan kehidupan ekonomi, tapi malah memperkeruh bahkan merusaknya. Harus diakui bahwa kota-kota besar yang padat penduduknya sangat rentan terhadap pandemi.⁷ Ditambah lagi dengan perubahan iklim yang cepat karena pembangunan-pembangunan kota yang ‘kadang’ tidak berwawasan lingkungan.

Urbanisasi yang berjalan di tengah situasi seperti ini bukan mustahil akan melahirkan ketimpangan ekonomi dan penyakit-penyakit sosial yang lebih besar pula. Sebut saja, bertambahnya pemukiman kumuh dengan kondisi kehidupan yang padat, kekurangan air bersih serta sanitasi yang memadai yang dapat dengan mudah menjadi sarang infeksi. Ini masuk akal karena kebanyakan orang yang berurbanisasi adalah orang-orang desa (kaum miskin) yang tidak mampu membangun atau membeli rumah yang layak di kota.

Selain itu, salah satu dampak dari persoalan ekonomi berkepanjangan yang kemudian meluas menjadi persoalan sosial adalah munculnya gelandangan-gelandangan⁸ yang menghiasi pemandangan jalan raya dari pagi hingga kembali pagi. Lalu, karena terbatasnya pendidikan, kemampuan dan keterampilan bekerja, mereka akhirnya memilih ‘jalan lain’ untuk bertahan hidup misalnya mencuri, merampok, membunuh, dan sebagainya. Naas sekali. Bukannya datang untuk mencari rezeki, orang-orang desa (para pelaku urbanisasi) akhirnya malah dikejar-kejar polisi.

Urbanisasi: Bukan Sebuah Keharusan!

Pada Peringatan Hari Habitat Dunia 2020, presiden Joko Widodo dalam sambutan virtualnya kepada para delegasi yang datang di Surabaya⁹, Jawa Timur (5/10/2020) mengatakan: “Urbanisasi atau pemusatan penduduk di perkotaan bisa menjadi peluang kemajuan bangsa. Perkotaan amat mungkin didorong sebagai pusat kreativitas dan inovasi untuk pertumbuhan ekonomi demi meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan warga.”¹⁰

‘Sabda’ manis yang keluar dari mulut orang nomor satu Indonesia ini sangat patut untuk diapresiasi. Di tengah pandemi Covid-19, optimisme dan pola pikir futuristik seorang pemimpin bangsa akan kemajuan bangsanya adalah satu hal yang sudah sepantasnya mendapat jempol dari masyarakat Indonesia. Namun, perjuangan mencapai tujuan itu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan (*as easy as falling off a log*).

Covid-19 telah mempercepat transformasi digital. Maka, peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat mendesak karena semakin banyak pekerjaan yang jadi otomasi¹¹. Di samping itu, ada banyak isu fundamental lain yang harus menjadi perhatian pemerintah selain penanganan Covid-19, seperti modal manusia, inovasi dan produktivitas, serta pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan

daya saing. Pemerintah perlu memastikan masyarakat, perusahaan, dan perbankan memiliki daya tahan dalam waktu yang panjang mengingat krisis akibat pandemi Covid-19 berbeda dengan krisis-krisis sebelumnya.

Namun, apakah setelah Covid-19 ini, urbanisasi menjadi satu pilihan yang benar-benar mendesak? Apakah di tengah ketimpangan ekonomi, ketidakadilan dalam pembangunan, rendahnya mutu pendidikan dan akses kesehatan yang masih belum memadai, program urbanisasi menjadi ampuh dan efektif? Singkat kata, apakah di Indonesia, kota harus selalu jadi tempat ‘hijrah’ bagi orang-orang desa kalau mau mengubah hidup menjadi sedikit lebih baik?

Memang tak dapat disangkal bahwa kuatnya aktivitas ekonomi di kota telah menjadi kunci untuk kelangsungan hidup dan kemajuan bagi setiap negara maju dan berkembang, termasuk Indonesia. Meskipun urbanisasi merupakan kekuatan pendorong bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di masa lalu, tantangan yang sulit dan semakin parah sekarang menunjukkan bahwa pengembangan kota-kota mungkin bukan pilihan terbaik di saat desa-desa masih banyak yang berstatus ‘tertinggal’.

Salah satu cara untuk mengelola persoalan ini adalah ‘penguatan desentralisasi’ dengan menghindari konsentrasi berlebihan dan ketergantungan pada satu kota atau ibu kota. Sebaliknya, jaringan kota-kota kecil, mandiri, dan cerdas, atau daerah pedesaan yang dilengkapi dengan infrastruktur digital, sistem pengolahan air, pembuangan limbah yang tepat, dan pasokan energi yang andal dapat menjadi jawaban untuk masa depan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Dengan perubahan wajah ekonomi pasca-Covid-19, desentralisasi kegiatan bisnis yang jauh dari pusat kota, tinggal di daerah pedesaan atau di kota-kota kecil bisa menjadi pilihan yang lebih menarik. Kota-kota kecil dan desa-desa di Indonesia harus didukung oleh jaringan digital berkecepatan tinggi, yang jika memungkinkan pula, didukung oleh energi terbarukan.¹²

Memiliki sebagian besar penduduk yang tinggal di kota-kota kecil atau desa-desa akan membuat isolasi selama pandemi menjadi lebih mudah. Manfaat lain yang timbul ialah terjadi pengurangan kejahatan, penghapusan permukiman kumuh dan pencegahan pembentukan kantong-kantong kemiskinan. Ketahanan pangan berkelanjutan dapat diimplementasikan melalui budidaya produk pertanian menggunakan pertanian presisi (*precision farming*) maupun pertanian cerdas (*smart farming*).¹³ Hal ini bisa terjadi karena sudah ada kohesi sosial antarmasyarakat desa atau komunitas-komunitas kecil yang memungkinkan mereka untuk saling aktif bekerjasama.

Di samping itu, bagi individu, akan ada peningkatan signifikan dalam keseimbangan kehidupan kerja karena pergeseran budaya kerja dari gaya perusahaan (*corporate culture*) ke gaya mandiri, hal mana yang akan mengurangi stres dari kerja perusahaan setiap hari. Ini penting mengingat perubahan gaya hidup demikian akan memungkinkan tersedianya lebih banyak waktu untuk keluarga, istirahat dan tentunya latihan fisik.

Penutup

Meskipun tren urbanisasi mendapat dukungan dengan usaha-usaha seperti peningkatan modal dan keahlian pekerja-pekerja (kualitas sumber daya manusia) agar bisa mendapat pekerjaan yang layak di perkotaan, penulis secara pribadi lebih setuju jika pasca-pandemi, aktivitas ekonomi mulai diarahkan ke kota-kota lain di luar Jawa untuk mewujudkan pemulihan ekonomi nasional yang berkelanjutan. Pemerataan pertumbuhan ekonomi ini mesti dibarengi pengembangan infrastruktur teknologi informasi dan budaya digital.

Akhirnya, sementara pemberian vaksin Covid-19 dan *social distancing* terus berlanjut, akan lebih tepat dan bijaksana kalau para pembuat kebijakan dan badan pembangunan nasional bisa mengantisipasi, mengembangkan, dan mengeksplorasi strategi pertumbuhan baru untuk Indonesia di era pascapandemi ini. Hal ini

memberikan kesempatan untuk meninjau dan memperbarui model dan proses ekonomi kita untuk mengikuti kondisi dan peluang di abad ke-21. Dengan pandangan baru tentang bagaimana kita hidup dan bekerja, mungkin kita tidak lagi harus terjebak dalam dilema sehari-hari antara ‘ikut-ikutan’ tren urbanisasi atau ‘lebih fokus’ pada kehidupan ekonomi dan kesejahteraan jangka panjang kita.

Catatan Akhir

- 1 Sedang Menjalankan Masa *Overseas Training Program (OTP)* di Taiwan, provinsi SVD China
- 2 Total populasi Indonesia berjumlah 275.917.066 orang. Dari jumlah tersebut, terhitung sudah 45.521 orang meninggal, 1.522.634 orang sembuh, dan 100.213 orang masih berstatus aktif covid. Data ini diambil dari https://www.worldometers.info/coronavirus/?utm_campaign=homeAdvegas1?, diakses pada 1 Mei 2021.
- 3 Berita tentang ini bisa dibaca di <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200401111243-532-489012/sri-mulyani-dampak-virus-corona-berat-ke-perekonomian>. Bdk. juga <https://glints.com/id/lowongan/dampak-virus-corona-bagi-perekonomian/#.YlOTeBUzblU>, diakses pada 1 Mei 2021.
- 4 Hardiman memberikan sebuah penjelasan yang bagus. Ia menyebut Tokyo adalah kota besar karena kehidupan mental warganya bercorak kota besar. Tapi kota juga membentuk manusia penghuninya. Kita, orang Jakarta misalnya, hidup dalam metropolis atau kota besar. Hal itu membuat kita, manusia, berbeda dari manusia-manusia di kota kecil, misalnya Klaten atau Blitar. Berbeda di sini bukan sekadar dalam cara hidup, melainkan juga dalam kehidupan psikisnya. Bdk. F. Budi Hardiman, “Simmel tentang Perancang Busana dan Pialang Saham”, dalam F. Budi Hardiman (ed.), *Filsafat untuk Para Profesional* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019), hlm. 130.
- 5 Christopher H. Lim dan Tan Ming Hui, “Post-Covid-19, Will Urbanization Be a Thing of the Past?”, *Asia Global Journal Online* (15/10/2020). Bisa diakses melalui <https://www.asiaglobalonline.hku.hk/post-covid-19-will-urbanization-be-thing-past>.
- 6 Bdk. Karina Isna Irawan, “Arahkan Kegiatan Ekonomi ke Luar Jawa untuk Pemulihan Berkelanjutan”, *Kompas*, 20 Agustus 2020.
- 7 Di Indonesia, tiga provinsi penyumbang angka Covid-19 tertinggi berasal dari tiga provinsi besar di pulau Jawa, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa tengah. Data per 7 Januari 2021 (<https://nasional.tempo.co/read/1420813/>)

ini-provinsi-penyumbang-angka-covid-19-tertinggi-di-indonesia?page_num=3}).

8 Data Kementerian Sosial mencatat, pada tahun 2019, jumlah gelandangan di provinsi DKI Jakarta meningkat menjadi 1.528 orang (sebesar 43 %). Sebelumnya, tahun 2014, Jakarta menduduki peringkat ke-6 dalam jajaran kota-kota dengan jumlah gelandangan terbanyak di dunia setelah Manila, kota New York, Los Angeles, Moskow dan kota Meksiko. Bdk. Agustina Purwanti, "Kompleksitas Fenomena Gelandangan di Indonesia", *Kompas*, 1 Februari 2021.

9 Perlu diingat bahwa Surabaya terpilih sebagai tuan rumah yang memperlihatkan pengakuan atas prestasi kota tersebut dalam masalah urbanisasi dan pemukiman manusia. Ambrosius Harto dan Agnes Swetta Pandia, "Urbanisasi Bisa Jadi Peluang Kemajuan Bangsa", *Kompas*, 6 Oktober 2020.

10 *Ibid.*

11 Teknik otomasi menekankan penggunaan mesin, sistem kontrol, dan teknologi informasi untuk optimisasi produksi dan pengiriman barang dan jasa. Otomasi hanya dilakukan jika hasilnya lebih cepat, lebih baik secara kuantitas dan atau kualitas dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja manusia. Dalam dunia industri, otomasi merupakan lanjutan dari mekanisasi, di mana mekanisasi masih membutuhkan operator manusia selama mesin beroperasi atau membutuhkan bantuan tenaga otot manusia agar mampu bekerja. Otomasi mengurangi peran manusia dalam hal tersebut. Bdk. https://id.wikipedia.org/wiki/Teknik_otomasi, diakses pada 2 Mei 2021.

12 Energi terbarukan adalah energi yang berasal dari "proses alam yang berkelanjutan", seperti tenaga surya, tenaga angin, arus air, proses biologi, dan panas bumi. Bdk. https://id.wikipedia.org/wiki/Energi_terbarukan, diakses pada 2 Mei 2021.

13 Pada dasarnya pengertian *precision farming* dan *smart farming* adalah sistem manajemen pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan penggunaan sumberdaya baik melalui peningkatan hasil atau berkurangnya input dan efek lingkungan yang merugikan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Bdk. Balafoutis, dkk., "Precision Agriculture Technologies Positively Contributing to GHG Emissions Mitigation, Farm Productivity and Economics", *Journal Sustainability*, 9:8 (Scotland, 31 Juli 2017), hlm. 1-7.